

Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik

Hendricks Sine¹ , Alon Mandimpu Nainggolan²

(¹Dosen PAK Unikom)

(²Dosen Program Studi Sosiologi Agama IAKN Manado)

(hendrik.sine@gmail.com, nainggolanalon1008@gmail.com)

ABSTRACT

This study uses biblical studies and descriptive qualitative methods to describe the meaning of the Great Commission of the Lord Jesus based on Matthew 28:19-20. Through this research, it was found that in Matthew 28:19-20 there are four important points: clear authority or authority, clear goals, clear task details, and guarantees for God's inclusion. Integrating the divine and the human element in preaching the gospel is significant. Understanding and applying various contextual strategies as a manifestation of the human element can increase success in preaching the gospel, whether through centripetal or centrifugal missions. Being a disciple of Christ means being faithful to involve yourself as well as possible and full of responsibility in carrying out the Great Commission of the Lord Jesus. The mission of evangelism and discipleship today is not only the task of pastors, missionaries or evangelists, church councils, or servants of God. However, it is the duty of every believer. God enables every believer to carry out this glorious calling with perfect inclusion.

Keywords: Great Commission based on Matthew 28:19-20; Gospel preaching strategy; Great Commission Implications.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna Amanat Agung Tuhan Yesus berdasarkan Matius 28:19-20 dengan menggunakan kajian biblis (berupaya untuk menguraikan tema dan sub-tema Matius 28:19-20) dan metode kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dalam Matius 28:19-20 terdapat empat poin penting yaitu otoritas atau wewenang yang jelas, tujuan yang jelas, rincian tugas yang jelas dan jaminan penyertaan Tuhan. Memadukan unsur ilahi dan unsur insani dalam pemberitaan injil adalah hal yang signifikan. Memahami dan menerapkan pelbagai strategi yang kontekstual sebagai wujud unsur insani dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberitaan injil, apakah melalui misi sentripetal atau sentrifugal. Menjadi murid Kristus berarti setia melibatkan diri dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Misi pekabaran Injil dan pemuridan di masa kini bukan hanya tugas dari para pendeta, misionaris atau penginjil, majelis gereja atau hamba Tuhan. Namun, merupakan tugas dari setiap orang percaya. Tuhan

memampukan setiap orang percaya dalam melaksanakan panggilan yang mulia ini dengan penyertaan yang sempurna.

Kata Kunci: Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19-20; Strategi pemberitaan injil; Implikasi Amanat Agung

Pendahuluan

Dalam Alkitab dan kehidupan orang Kristen, keselamatan adalah hal yang paling penting dan sakral. Hal ini dikarenakan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa baik secara individu maupun kolektif, keselamatan mutlak menjadi kebutuhan.¹ Jika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan menjalani kehidupan yang berdasarkan kehendak-Nya, mereka akan selamat dari kebinasaan.²

Menjelang kenaikan Tuhan Yesus kembali ke surga, Ia memberikan perintah atau amanat kepada para murid-Nya serta mengutus mereka pergi ke seluruh dunia untuk mewartakan Injil kepada pelbagai suku bangsa di tengah-tengah dunia ini (Mrk. 16:15-16). Fokus dari misi ini adalah penyelamatan bagi jiwa-jiwa yang terhilang atau orang-orang berdosa. Sebagaimana Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Luk. 19:10). Ia kehendaki agar semua orang percaya,

bertobat agar diselamatkan dari keberdosaan dan kematian kekal (Yoh. 3:16). Namun bagi mereka yang menolak Yesus, akan dihukum atau dibinasakan. Yesus tidak hanya memberikan instruksi kepada murid-murid-Nya, melainkan Ia juga memperlengkapi mereka dengan kuasa Roh Kudus untuk mengusir roh jahat atau setan-setan atau melanjutkan pekerjaan-Nya di tengah-tengah dunia ini (Mrk. 3:15; Kis. 1:8).

Dalam menjalankan misi keselamatan ada kaitan antara tanggung jawab dengan anugerah. Anugerah bukan berarti menghapus atau menghilangkan tanggung jawab manusia untuk meresponi panggilan pertobatan dalam Yesus Kristus. Yesus telah menyediakan jalan Keselamatan itu, oleh karena itu perlu ada tanggapan dari manusia yang telah berdosa dengan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan, sehingga dengan demikian dapat terwujudlah anugerah keselamatan dalam diri manusia.³ Walaupun harus diakui bahwa iman pun adalah anugerah dari Tuhan (Ef. 2:8-9).

¹ Alon Mandimpu Naingolan. MEMAHAMI KEPASTIAN KESELAMATAN DARI MASA KE MASA: Sebuah Kajian Historis Dan Teologis (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), h. 1.

² Alon Mandimpu Naingolan et al., "Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan the Theological Reflection of Salvation" 3, no. September (2021): 21–23.

³ Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.

Tugas untukewartakan Injil Kerajaan Allah kepada segala bangsa merupakan tugas yang mulia. Pertanyaannya, apa itu Injil? Injil dalam bahasa asli Perjanjian Baru, Yunani, euangelion yang berarti kabar baik, kabar gembira/sukacita, kabar kesukaan dari Tuhan Yesus Kristus yang mati di kayu salib, kemudian bangkit pada hari yang ketiga untuk menebus dan menyelamatkan orang-orang berdosa dari segala kaum dan suku bangsa (Luk. 24:47; Mat. 28:19-20; Yoh. 20:21). Hanya Yesus Kristuslah jalan Penebus manusia yang berdosa dan keselamatan bagi umat manusia.

Dwiraharjo pernah melakukan Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. Menurut penelitian yang dia lakukan, ada tiga bagian utama yang membahas Amanat Agung: itu didasarkan pada otoritas Bapa yang dilimpahkan kepada Kristus; itu adalah tindakan terus-menerus yang terjadi dalam kehidupan orang percaya; dan itu adalah inti atau dasar dari penafsiran Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.⁴ Selain itu, Nggebu menyelidiki subjek yang sama, tetapi dengan fokus yang berbeda: supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung. Menurutnya, gagasan Ke-Tuhan-an

Yesus adalah topik utama dalam misi Amanat Agung. Misi murid-murid Kristus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemberitaan tentang kebangkitan-Nya, yang menunjukkan keilahian-Nya.⁵ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis hendak menguraikan empat poin yang menjadi makna dari Amanat Agung yang tertuang dalam Matius 28:19-20, yaitu otoritas atau wewenang yang jelas, tujuan yang jelas, rincian tugas yang jelas dan jaminan penyertaan Tuhan. Penelitian ini mengemukakan apa yang sepatutnya diupayakan orang Kristen agar dapat menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah masyarakat yang beragam budaya dan etnis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan warga jemaat Kristen, dapat bermanfaat juga dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah maupun perguruan tinggi Kristen. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna menjadi bahan masukan bagi gembala, pendeta, dan para guru agama Kristen zaman sekarang dalam melaksanakan misi Amanat Agung. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna Amanat Agung bagi orang Kristen dalam tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan Injil di tengah-tengah dunia ini.

⁴ Susanto Dwiraharjo, Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Volume 1 Nomor 2, Januari 2019 (56-73). <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

⁵ Nggebu, S. (2023, September 30). Supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung. Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 85-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.171>

Studi ini menggunakan pendekatan induktif untuk menyelidiki Alkitab. Benson menyatakan bahwa metode induktif terdiri dari tiga tahap: pengamatan (apa yang dikatakan dalam Alkitab), penafsiran (apa yang dimaksud oleh penulis Alkitab), dan penerapan. Di sini, maksudnya adalah bahwa artinya bagi penulis dapat digunakan dalam kehidupan.⁶ Zuck menyatakan bahwa pendekatan historis, gramatikal, dan harfiah adalah metode interpretasi Alkitab yang paling efektif supaya orang-orang percaya dapat memahami Firman Allah dengan baik sebagai dasar bagi kehidupan yang saleh.⁷ Penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan. Penulis akan melakukan studi literatur dengan data primer dan sekunder. Informasi ini berasal dari tafsiran elektronik Alkitab seperti Wycliffe, MHCC, TSK, MHC, dan SH, serta bahasa asli Kitab Perjanjian Baru (LAI). Selain itu, penulis mempelajari buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini, serta pemikiran teolog, filsuf Kristen, dan ahli Pendidikan yang relevan.

Semua informasi dikumpulkan, dievaluasi, dan dibandingkan dari Alkitab dan sumber lain. Penulis melakukan studi ini untuk mendapatkan data yang diperlukan

untuk membangun teori. Untuk mendapatkan dasar teori dan makna Amanat Agung bagi orang percaya (Matius 28:19-20) untuk digunakan dalam kehidupan orang Kristen masa kini dan mendatang dalam melaksanakan tugas pekabaran Injil⁸, konsep-konsep dievaluasi dengan mempertimbangkan apakah mereka terkait, sesuai, dan sesuai dengan topik. Selanjutnya, penulis menyimpulkan temuan penelitian, memberikan implikasinya, dan menyarankan hal-hal yang dapat dilakukan (rekomendasi) dari penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Matius 28:18-20: ...”Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Nats ini sering disebut sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, yakni perintah untuk memberitakan kabar baik dimanapun dan kapanpun berada. Nielsen memandang Injil menurut Matius sebagai kesaksian Kristen Yahudi, disertai pesan Mesianis dan fungsi universal, untuk masa

⁶ Benson, Warren S. & Mark II. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayan Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 29-30.

⁷ Roy B. Zuck, *Hermeneutik (Dasar Interpretasi Alkitab)* (Malang: Gandum Mas, 2014), h. 61.

⁸ Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, “Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2” 8, no. 2 (2021): 104–117.

Matius sendiri dan untuk zaman sekarang dan mendatang.⁹ Berdasarkan penelusuran Penulis terhadap Matius 29:19-20, maka ditemukan empat poin penting antara lain;

Pertama, Otoritas atau Wewenang yang Jelas

Pernyataan Yesus: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa, di surga dan di bumi. Siapa yang memberi kuasa (eksousia) kepada Yesus? Allah Bapa. Walaupun demikian, kuasa yang dimiliki Yesus setara atau sejajar dengan kuasa Allah, sebab memang Ia adalah Allah (Kej. 1:1; Yoh. 1:1-3; 1 Yoh. 5:20; Yud. 1:25; Why. 1:8). Jadi, Yesus memiliki kuasa atau otoritas atas Surga, alam semesta atau bumi secara sah, jelas dan absolut. Segala kuasa lain tak mampu menandingi kuasa Yesus, kuasa-Nya lebih besar dan unggul dari segala kuasa yang ada di dunia ini. Kuasa setan dan Iblis, dosa dan maut telah ditaklukan Yesus dengan kuasa kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

Itu sebabnya Rasul Paulus menyatakan, “... maut telah ditelan dalam kemenangan-Nya. Hai maut, dimanakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu?” (1 Kor. 15:54-55). Bahkan jauh-jauh hari sebelum Yesus menderita di salib,

mati dan bangkit (kembali hidup) pada hari yang ketiga, Ia menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa... “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18). Hal ini menjelaskan bahwa iblis sang pendosa dan penipu ulung serta penguasa alam maut tidak berkuasa atas gereja-Nya. Kuasa yang dimiliki Yesus itu juga yang diberikan kepada para murid-Nya pada masa itu, dan juga kepada gereja-Nya di masa kini (Kis. 1:8; 1 Yoh. 4:4). Kuasa di surga dan di bumi itu akan berlaku “sampai kepada akhir zaman” (ay. 20). Yang dimaksud ialah kuasa eskatologis, kuasa Anak Manusia untuk menghakimi seluruh umat manusia (Mat. 25:31-46). Ia diberi segala kuasa, mulai sekarang semua “kuasa” di surga dan di bumi takluk kepada Yesus dan wajib mempertanggungjawabkan perbuatan mereka terhadap-Nya kelak.¹⁰

Kedua, Tujuan yang Jelas

Yesus berkata, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Kata murid dalam Bahasa Gerika: *matheteustate*. Sebelum Yesus memberi perintah itu, Ia telah mempersiapkan mereka dengan baik. Ia telah memberi teladan memuridkan mereka kurang lebih tiga setengah tahun. Ia membina dan mendidik pemahaman mereka tentang siapa diri-Nya yang sesungguhnya; mengapa Ia datang ke dunia; dan karya-

⁹ J.T. Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 204.

¹⁰ *Ibid*, Kitab Injil Matius 23-28, 196.

karya yang telah Yesus lakukan bagi mereka dan dunia; Ia juga melatih ketrampilan pelayanan praktis bagi murid-murid-Nya, supaya mereka bukan saja berpengetahuan melainkan juga terampil dan profesional di dalam melayani masyarakat luas pada masa itu. Yesus adalah sang Guru yang hebat, penuh kasih dan kesabaran dalam mendidik mereka. Itulah sebabnya murid-murid-Nya menyebut diri Yesus adalah Tuhan dan juga sebagai Guru. Keyakinan itulah yang membuat para murid-Nya setia dan taat melaksanakan pemuridan kepada setiap suku bangsa, setiap golongan dari setiap lapisan masyarakat. Mereka dibimbing, diajar untuk belajar pada Yesus, dan mereka dibawa untuk menjadi murid Yesus.

Bagi Nielsen, berdasarkan terjemahan baru LAI dapat menyangka bahwa keempat kata kerja dalam ayat 19-20 semua memakai bentuk imperative (perintah). Namun, dalam kalimat Yunani bentuk imperative itu muncul hanya satu kali: “jadikanlah murid-Ku”. Ketiga kata kerja lain memakai bentuk participum (poreuthentes, baptizontes, didaskontes). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata-kata “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” merupakan titik pusat kedua ayat ini. Maka kata-kata tersebut menunjukkan tujuan kegiatan “pergi”. Murid-murid Yesus harus pergi untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Caranya ialah dengan

membaptis dan mengajari mereka.¹¹ Kata kerja *matheteuein* mengandung arti bahwa manusia dapat menjadi murid Yesus hanya dengan menanggapi panggilan-Nya mengikut Dia dan menjadi murid-Nya. Panggilan itu harus disampaikan kepada semua bangsa.

Ketiga, Rincian Tugas yang Jelas

Yesus menyatakan dua tugas pokok: (1) “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Untuk membaptis (baptis dalam Bahasa Yunani, *baptizontes*) orang maka perlu ada penginjilan. Penginjilan merupakan tahap awal agar orang dapat memiliki kehausan dan kerinduan rohani terhadap Yesus, agar dapat percaya di dalam hatinya dan mengaku secara terang-terangan dengan mulutnya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan itu dilambangkan di hadapan masyarakat luas dengan upacara pembaptisan air. (2) Pendidikan. Setelah orang percaya dibaptis, perlu diajar atau dididik soal pokok-pokok kebenaran dasar iman Kristen. Materi pengajaran bersumber dari Alkitab, agar imannya terus bertumbuh dan kuat. Dengan kata lain, untuk menjadi murid Yesus, orang perlu dididik oleh seorang guru, pengajar, mentor atau pembimbing rohani. Proses pendidikan biasanya memakan waktu beberapa tahun, dua hingga empat tahun atau bahkan lebih

¹¹ Ibid, Kitab Injil Matius 23-28, 196.

dari itu. Pendidikan adalah fase pendewasaan iman orang-orang percaya untuk terus bertumbuh (peneguhan iman), berakar dan berbuah. Menurut Sidjabat, antara iman dan pengetahuan dapat dibedakan, namun keduanya dapat saling melengkapi: komplementer. Iman tanpa pengetahuan membuat kita terlalu fanatik atau ekstrim. Sebaliknya, pengetahuan tanpa iman membuat kita kering, kosong tanpa semangat dan kekuatan.¹² Hal ini hampir sejajar dengan apa yang pernah dikemukakan oleh ilmuwan terkenal dunia, Albert Einstein: “Science without religion is lame, religion without science is blind.” Pendidikan bukanlah pengajaran teoritis semata-mata, melainkan ajaran yang berbuah kepada pertumbuhan iman dan ketaatan. Lingkup ketaatan pada perintah Yesus yang meluas sampai pada kepercayaan yang dapat diungkapkan di dalam setiap aspek kehidupan dan pergaulan para pengikut-Nya.

Dalam kalimat Yunani, baptizontes langsung disusul didaskontes; keduanya tidak dipisahkan oleh kata penghubung kai, “dan”. Maka kegiatan “membaptis” dan kegiatan “mengajar” tak terpisahkan. Perbuatan membaptis memasukkan yang bersangkutan ke dalam persekutuan baru, yaitu persekutuan jemaat, umat Mesias,

Israel baru. Karena itu, perintah membaptis bertolak dari kehadiran iman. Baik dalam Matius 28 maupun dalam Markus 16 pemberitaan firman (pergilah/penginjilan) mendahului pembaptisan.¹³ Sebagaimana “membaptis” dijabarkan dalam tambahan “dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus”, begitu pula hal mengajar dijabarkan melalui perkataan “melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Tidak cukup orang yang menjadi murid Yesus membiarkan diri dibaptis. Ia wajib melakukan kehendak Allah sebagaimana diungkapkan dalam perkataan Yesus (Mat. 19:17; 23:3). Ia harus melalui jalan tertentu yang telah ditunjukkan oleh Yesus dan ia harus mengikuti perintah-Nya. Tuhan menjadikan manusia murid-Nya! Baptisan adalah tanda dan materai peristiwa itu. Baptisan menjadi permulaan hidup baru. Dalam hidup baru itu harus memelihara apa yang diajarkan oleh Yesus.

Menurut Finkenbinder, teori tentang penginjilan perlu sekali untuk memperlengkapi pelayan Tuhan, agar dapat membuat strategi pekabaran Injil yang baik dan benar sesuai konteksnya. Namun, tanpa Roh Allah, maka teori tak dapat digunakan dengan maksimal. Oleh sebab itu, para pelayan harus bergantung pada Roh Kudus

¹² BS Sidjabat, *Pendidikan Konteks Sekolah* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), h. 46.

¹³ Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28*, 199.

sehingga ilmu tersebut dapat dilaksanakan di lapangan pelayanan.¹⁴

Keempat, Jaminan Penyertaan Tuhan

Yesus berkata: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Dalam Perjanjian Lama, Aku akan menyertai engkau" menjadi janji bantuan dan pertolongan yang berbunyi terus (antara lain: Kel. 3:12; Yos. 1:5; Yes. 41:10; 43:5; Hag. 1:13). Di awal kitab Matius disebut immanuel yang berarti Allah beserta kita (Mat. 1:23). Aku ada di tengah-tengah mereka (18:20), dan aku menyertai kamu (Mat. 28:20) saling kait-mengait. Di dalam Yesus, Immanuel, Allah menyertai umat-Nya yang baru. Demikianlah janji tegas Tuhan yang bangkit.¹⁵

Kata "senantiasa"bermakna selalu, terus menerus. Bukan kadang-kadang atau jarang. Artinya Yesus berjanji terhadap murid-murid-Nya bahwa Roh Tuhan yang akan menyertai mereka selalu dalam melaksanakan Amanat Agung, serta memampukan para pengikut Yesus supaya hidup benar di tengah masyarakat. Menurut laporan Rasul Yohanes, ini adalah alasan-Nya berjanji akan mengutus Parakletos, seorang Penolong yang lain, yakni Roh Kudus yang akan diam di dalam kamu, dan

¹⁴ Paul Finkenbinder, "The Evangelist Relies on the Holy Spirit' Dalam the Mision of an Evangelist" (n.d.), 147.

¹⁵ Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28*, 202-203.

mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kuperintahkan kepadamu (Yoh. 14:16-17; Band. 2 Tim. 3:14). Roh Kudus adalah pendamping dan pengarah bagi orang-orang percaya dalam menunaikan tugas dan panggilan pelayanan. Perlengkapan itu dibutuhkan dalam penginjilan maupun pendidikan, dan dalam pelbagai aspek hidup orang beriman.¹⁶

Matius sama sekali tidak menyinggung masalah kapan "akhir zaman" itu akan berlangsung. Ia tidak menyebut saat atau lama zaman. Ia tidak menyatakan bahwa saat itu dekat, atau jauh. Seluruh perhatian diarahkan ke zaman sekarang. Yang penting ialah janji-Nya: Aku akan senantiasa menyertai kamu, menghibur dan menguatkan kamu. Dalam diri Yesus Kristus keselamatan Allah menyatakan diri dalam dunia sambil membawa pertolongan dan pembebasan. Kepada-Nya diberikan segala kuasa baik di bumi maupun di surga. Ia memberi perintah untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang Yesus perintahkan kepada mereka.

Dengan demikian perintah Yesus yang berkata "pergilah" itu bersifat mutlak

¹⁶ Stanley Heath, *Apologetika Dan Penginjilan* (Bandung: Biji Sesawi, 2016), 67-68.

bagi para murid-Nya pada masa itu dan juga bagi orang-orang percaya pada masa kini. Kata "pergilah" bersifat kata kerja aktif. Tidak statis atau diam di tempat, melainkan dinamis. Bukan asal pergi atau asal jalan-jalan. Namun yang Yesus maksudkan dengan "pergilah" terkandung makna tujuan. Arahnya adalah untuk melaksanakan penginjilan, sesudah itu dibaptis, kemudian diajar/dididik atau dimuridkan menjadi murid Yesus. Para pengikut Yesus yang sejati tidak akan menolak perintah-Nya. Sebagai murid Yesus atau pun organisasi gerejawi harus tunduk dan taat pada perintah-Nya. Groome mengurai bahwa seorang murid Yesus atau hamba Yesus haruslah menunjukkan ekspresi kasih dan ketaatan yang konkret kepada Tuhan Yesus dan sesama.¹⁷ Dengan begitu, Kabar Keselamatan dapat diberitakan dan diajarkan kepada semua bangsa di tengah-tengah dunia ini.

Menurut Heath, selama sembilan belas abad, seluruh gereja menerima Amanat Yesus sebagai misi gereja. Namun selama beberapa dasawarsa terakhir ini, tugas misi Amanat Yesus mulai diingkari. Penyingkiran atau penolakan yang paling jelas dan mempengaruhi seluruh gereja terjadi pada tahun 1967 saat berlangsung Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di

Upsalla, Swedia. Sejak pertemuan tersebut, banyak rohaniawan dan gereja-gereja di berbagai negara meninggalkan atau mengabaikan tugas pekabaran Injil yang diamanatkan Yesus. Mereka menempuh suatu jalan lain dengan tujuan membarui masyarakat dan negara, dengan cara melibatkan dirinya dalam aksi-aksi sosial dan politik.¹⁸ Culver menjelaskan, beberapa pandangan Dewan Gereja Dunia (DGD) diasumsikan sudah melemahkan semangat pekabaran Injil, sebab mereka lebih mementingkan upaya berdialog dan melakukan aksi-aksi sosial, alih-alih melakukan tugas penginjilan.¹⁹

Selain itu, penolakan terhadap firman Allah sudah terjadi sejak zaman renaisans untuk mencari makna dan arah dari sastra klasik Yunani dan Romawi. Pada abad 14 terjadi peralihan haluan dalam dunia akademis di Barat, Eropa yang dianggap sebagai pembaharuan budaya atau peradaban. Para cendekiawan menyebut zaman tersebut sebagai perubahan dari abad-abad kegelapan yang penuh takhayul, masuk ke zaman baru yang inovatif dan kreatif. Suatu metode yang dianggap logis dan objektif telah dijadikan pangkal "sains" yang kita kenal di abad 21 ini. Pada era reformasi juga terjadi keberatsebelahan

¹⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 209.

¹⁸ Heath, *Apologetika Dan Penginjilan*, 64-65.

¹⁹ Jonathan E. Culver, "Sejarah Gereja Umum" (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 364.

dalam pelayanan para pendeta di gereja. Sebagian yang terdidik seperti para pendeta menjadi populer yang merintis ilmu pengetahuan modern seperti eksakta, ilmu alam, bidang studi sosial. Akibatnya hilanglah keseimbangan tersebut dalam pemberitaan mimbar. Kesempurnaan hukum Allah lebih ditonjolkan daripada pemberitaan anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Berita Injil tentang pengampunan dosa dan keselamatan kekal dalam Yesus tidak diberitakan. Keadaan tersebut bertambah merosot pada zaman pencerahan di abad 18. Mulai sejak zaman itu, segala sesuatu harus diuji berdasarkan “rasio” atau akal. Karena para tokoh terbawa arus zaman dan memakai dunia sekuler sebagai ukuran bobot ilmiah, maka lambat laun firman Allah ditolak, disingkirkan sebagai dasar kehidupan orang percaya atau gereja. Tidak mengherankan bahwa akhirnya banyak rohaniawan menolak Amanat Yesus sebagai misi gereja pada abad 21 ini. Hal ini dapat dimengerti, namun tak dapat diterima, karena jarang sekali para rohaniawan yang rela mengkritisi atau menguji praduga-praduga tersebut yang mendasari keyakinan mereka.²⁰ Itulah penyebab munculnya pergeseran dalam kriteria pembenaran dan prioritas pelayanan yang sudah dimulai sejak abad-abad pertengahan.

²⁰ Stanley Heath, *Sains, Iman Dan Teknologi* (Yogyakarta: ANDI, 1997), 46.

Tenibemas memaparkan, menjelang kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, Dia memberi Amanat Agung (Luk. 24:47). Perintah Agung ini terdapat pada setiap akhir Kitab Injil dan awal Kitab Kisah Para Rasul (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). Amanat ini adalah formulasi baru dari janji Tuhan terhadap Abram saat dipanggil untuk dipisahkan dari kaum keluarganya, bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi semua bangsa di muka bumi (Kej. 12:1-13). Selanjutnya Tenibemas menyebut panggilan Tuhan kepada Abram yang kemudian diteguhkan dalam Kitab sejarah, Kitab puisi dan Kitab para nabi sebagai pra-Amanat Agung. Amanat yang disampaikan oleh Tuhan Yesus adalah suatu keharusan/imperatif.²¹

Tuhan Yesus tidak hanya memberikan perintah kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada pelbagai bangsa, namun Dia sendiri telah melakukan hal tersebut pada 2000 tahun yang silam. Dia telah memberikan teladan menyampaikan Injil kepada pelbagai lapisan masyarakat, mulai dari desa ke kota, dan dari kota hingga ke desa-desa (Mrk 1:38-39).

Patut dipahami bahwa tugas untuk memberitakan Injil bukan hanya kewajiban

²¹ Purnawan Tenibemas, “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36.

dari para Rasul pada masa itu, bukan pula hanya tugas pendeta atau penginjil/hamba Tuhan, para majelis gereja, namun ini juga merupakan tugas dari semua orang percaya untuk menjadi saksi dari Kabar gembira itu (lihat I Pet. 2:9; 2 Tim. 4:5). Ada pandangan yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus hanya memberikan perintah kepada para Rasul-Nya pada zaman itu untuk tugas pemberitaan Injil. Tidak untuk para pendeta, hamba Tuhan yang hidup di zaman sekarang. Bila ini yang terjadi, maka tentu agama Kristen hanya ada di Israel saja. Tentu kekristenan tidak akan berkembang dan bertumbuh di seluruh dunia. Tetapi pada realitanya penganut agama Kristen ada di pelbagai negara. Artinya bahwa tugas pemberitaan kabar baik masih relevan di zaman modern atau berlangsung hingga masa kini.

Kita harus setia dan taat memberitakan Injil keselamatan, Injil Kerajaan Allah kepada semua bangsa. Urusan apakah orang yang mendengar Injil nanti akan bertobat atau tidak, itu bukan urusan kita, melainkan urusan Roh Kudus (1 Kor. 12:3; Fil. 2:10). Bagian kita hanya menjalankan kewajiban sebagai utusan Tuhan (Bandingkan 1 Kor. 3:6). Nabi Yesaya pernah menulis: "Ini aku Tuhan, utuslah aku." (Yes. 6:8). Orang Kristen diutus Tuhan sama seperti domba di tengah-tengah Serigala. Memang tugas ini adalah

misi yang luhur namun tidak mudah, sebab ada banyak tantangan dan konsekuensi yang akan dihadapi dalam implemementasi misi pekabaran Injil. Baik tantangan budaya, sosial, keamanan, sistem, dan lain sebagainya. Itu sebabnya para pengikut Yesus perlu hikmat-Nya, agar dapat menunaikan misi itu dengan baik. Umat Tuhan juga harus banyak belajar pada Yesus, agar menjadi pelayan yang transformatif. Para pelayan tak perlu kuatir sebab Tuhan berjanji akan menyertai dan memberkati setiap pelayanan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Ada beberapa fakta di Alkitab yang menjelaskan tentang argumentasi mengapa seseorang harus terlibat dalam pemberitaan kabar baik, antara lain: Pertama, ini adalah Perintah yang Agung dari Tuhan Yesus kepada semua orang percaya. Kedua, semua orang telah berdosa (Rom. 3:23; 6:23). Ketiga, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya dengan kekuatan sendiri (Ef. 2:8,9). Keempat, Yesus telah menanggung segala dosa kita di atas kayu salib (1 Pet. 2:24). Kelima, Penginjilan adalah untuk mencegah orang masuk ke neraka. Keenam, Yesus satu-satunya jalan Keselamatan (Kis. 4:12; Yoh. 8:12, 11:25-26, 14:6; 1 Pet. 3:18). Ketujuh, Yesus akan datang kedua kali ke bumi ini, kalau Injil sudah diwartakan kepada semua etnik di dunia ini (Mat. 24:14).

Strategi, Metode dan Media Pelaksanaan Amanat Agung Yesus

Strategi misi adalah bagian dari praktik pemberitaan Injil. Ini adalah skenario yang dirancang dengan tujuan untuk melaksanakan misi Allah secara menyeluruh berdasarkan kebenaran Alkitab dengan mempertimbangkan konteks dan zamannya. Strategi ini tidak tetap atau paten; itu dapat berubah sesuai dengan situasi.²² Realitas utama kehidupan kekristenan kita adalah misi. Karena kita adalah orang Kristen, Allah telah memanggil kita untuk bekerja sama dengan-Nya untuk mencapai tujuan-Nya untuk umat manusia secara keseluruhan. Hidup kita di planet ini adalah kehidupan yang berorientasi pada tujuan. Hidup hanya memiliki makna ketika memiliki unsur misi.²³ Hal senada dikemukakan oleh Harianto GP; Panggilan Allah Tritunggal adalah untuk memberitakan Kristus kepada dunia melalui proklamasi, kesaksian, dan pelayanan. Tujuannya adalah agar manusia dibebaskan dari dosa dan egoisme melalui kuasa Roh Kudus Allah dan firman-Nya.

²² Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *ABDIEL: Jurnal Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3 no. 1 (2019): 18. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34>.

²³ J. Andrew Kirk, *What is Mission?: Theological Explorations Explorations* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1999), 36.

Mereka percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya, dan dilayaninya sebagai Tuhan dan persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja.²⁴

Jadi, strategi misi adalah siasat, skenario, dan pendekatan yang dipakai oleh seorang pemberita kabar baik untuk mencapai tujuan yaitu memberitakan injil kepada orang yang belum percaya, dibaptis, diajar dan dijadikan murid (Mat. 28:19-20). Hal senada, meminjam pandangan G. Voetius, strategi misi adalah siasat untuk menobatkan orang-orang yang tidak percaya (*conversio gentilium*), menanam atau mengembangkan gereja (*soteriocentris. Plantatio ecclesiae*) dan memanifestasikan kemuliaan dan pernyataan kasih karunia ilahi (*theocentris-eschatologis*).²⁵ Hal ini diteguhkan oleh Greece, bahwa strategi misi adalah rencana atau akal yang etis dan logis, dalam melaksanakan dan mengupayakan tujuan maksimal dalam pekerjaan misi.²⁶

Ada beberapa strategi misi yang diterapkan di pelbagai masa, yaitu;

1. Penginjilan dan kesaksian keluarga

²⁴ Harianto GP, *Pengantar Misiologia* (Yogyakarta: Andi, 2012), 6.

²⁵ Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 97.

²⁶ Greceinovitria Merliana Butar-butur, "Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir," *GAMALIEL: Teologi Praktika* 2, no 1, (2020): 44. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/47>.

Tong mengemukakan bahwa setiap manusia membutuhkan Injil, tetapi biasanya mereka tidak menyadarinya. Orang yang paling tidak sadar akan kebutuhan Injil adalah orang yang paling membutuhkan Injil.²⁷ Inti dari Injil adalah berita tentang pengampunan dosa, pendamaian dengan Allah dan keselamatan kekal dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam situasi apapun berita Keselamatan harus diwartakan kepada pelbagai suku bangsa. Bila Kabar Keselamatan tak diberitakan, maka bagaimana orang dapat mendengar dan tahu tentang Injil Keselamatan itu? Oleh sebab itu, rasul Paulus menjelaskan dalam Roma 10:13-15.

Amanat Yesus adalah agar orang yang tidak percaya mengenal Dia dan menjadi murid-Nya. Namun, untuk menjadi murid, mereka harus mendengar injil, diajar, dan dibaptis. Pergi tidak hanya berarti pergi ke suatu tempat, tetapi juga berarti bergerak dan melakukan aktivitas. Namun, saat ini, mengunjungi lokasi tertentu di masa lalu bukan lagi bagian dari gagasan misi, karena kemajuan teknologi informasi di abad kedua puluh satu telah membuat komunikasi yang seharusnya jauh menjadi semakin mudah.²⁸

²⁷ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: LRII, 1988), 34.

²⁸ Delpi Novianti dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepiian/article/view/831>.

Van den End memaparkan kisah tentang Xaverius menghafalkannya, lalu ia berkeliling dari kampung ke kampung dengan membawa lonceng di tangan. Bila orang sudah berkumpul, ia mengajarkan kepada mereka apa yang dihafalkannya, dan setelah doa dan pengakuan itu dihafal pula oleh mereka, maka mereka dibaptis. Mungkin pribadi Fransiskus yang sangat ramah itu, lebih mempengaruhi orang untuk bertobat daripada ajarannya yang bersifat dangkal.²⁹ Hal itu menjelaskan bahwa Fransiskus, penginjil yang sangat bersemangat pada zamannya. Ia berkeliling dari kota ke kota, hingga daerah Timur Indonesia, Maluku Utara. Penginjilan maupun pemuridan tidak akan berhasil secara maksimal, bila tanpa penyampaian dan pengajaran Firman Allah yang mendalam dan mengakar.

Pewartanya Injil haruslah mengkomunikasikan Injil dengan bahasa yang sederhana, logis, sistematis dan jelas supaya mudah dipahami oleh pendengar atau audiens. Selain itu, pewarta Injil harus hidup dalam kebenaran (dalam pemikiran dan ajaran) dalam keluarganya maupun di tengah masyarakat, sebab ini sangat penting demi menunjang kesaksiannya. Rasul Paulus memberi nasehat dan menekankan

Tepian : Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen 2, no. 1 (Juni 30, 2022): 29.

²⁹ Van den End, *Harta Dalam Bejana – Sejarah Gereja Ringkas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hlm. 20.

betapa pentingnya seorang hamba Tuhan harus menjadi teladan dalam perkataan, sikap, kesetiaan dan kesucian hidup (1 Tim. 4:12). Ia juga menegaskan agar pelayan Tuhan harus awasi dirinya dan ajarannya, bertekunlah dalam semuanya itu, dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan kamu (1 Tim. 4: 16).

Heat menjelaskan, bahasa asli Perjanjian Baru, Gerika, memaknai kebenaran dengan dua istilah, yakni diakaiosune dan alethia. Diakaiosune adalah kebenaran sebagaimana yang tampak nyata dalam perilaku hidup dan tatanan moral sehari-hari. Alethia adalah kebenaran di dalam ajaran dan keyakinan. Tanpa kedua sisi itu, maka iman seseorang belum bisa disebut dewasa, bahkan belum bersifat Kristen.³⁰ Karena itu, sebagai pelayan Tuhan harus memiliki diakaiosune dan alethia. Dengan demikian, orang akan tertarik dan terbuka untuk menerima berita Injil Kerajaan Allah. Sebaliknya jika umat Kristen hanya menganut dikaiosune saja tanpa alethia, demikian juga sebaliknya, maka ini miris sekali. Jika ini yang terjadi maka kesaksian kita kurang efektif dan efisien di tengah masyarakat global. Alkitab menjelaskan bahwa dari buahnya, kamu akan mengenal mereka. Buah kehidupan

itulah yang akan berdampak bagi masyarakat di sekitar, entah dampak positif ataupun dampak negatif.

Heath pernah bercerita tentang pengalamannya sewaktu ia melayani di Sulawesi Selatan. Persekutuan keluarga itu membuat rumah tangga mereka tenang dan lebih berbahagia daripada keluarga-keluarga di sekitarnya. Strategi itu pula sebagai dasar pelayanan di Perjanjian Baru, dimana Akwila dan Priskila melayani bersama sebagai suami dan istri. Pada zaman gereja mula-mula, keluarga ini telah membawa banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus.³¹

2. Pendidikan

Ada jenis-jenis pendidikan, yakni antara lain: pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal antara lain: Sekolah Tinggi Teologi, Universitas Kristen atau perguruan tinggi Kristen, Institut Kristen dan Akademi Kristen. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersebut merupakan sarana untuk implementasi pendidikan Kristen dan misiologi bagi orang beriman yang berpusat pada Yesus Kristus. Sedangkan Pemuridan, PA, kelompok sel (KOMSEL), sekolah Minggu, ibadah gereja, penyuluhan agama Kristen, dan sejenisnya, semua itu termasuk pendidikan non formal. Di dalam buku *Principles and Practices of*

³⁰ W. Stanley Heath, *Keluarga Kristen* (Bandung: Biji Sesawi, 2016), 75-76.

³¹³¹ Heath, *Apologetika Dan Penginjilan*, h. 69.

Christian Education, Profesor Robert W. Pazmino mengemukakan, the Christian teacher's or pastor teaching is authoritative to the extent to which it is faithful to God's special and general revelation. Authority for the Christian teacher is derived and not inherent in his or her status, but inherent in the function of sharing God's words and in God's calling and anointing. The teacher and lecturer life and ministry must authenticate the truth of the teaching. And they must choose methods that complement and support biblical content. Such a choice does not exclude variety and creativity... they must strive not to have the methods subvert or contradict the goals and content of the teaching.³²

Ada orang percaya ataupun gereja yang memang taatewartakan Injil tentang pengampunan dosa dan hidup kekal. Tetapi lemah dalam mengarahkan umat beriman selama di dunia ini. Tidak sedikit orang Kristen yang pola hidupnya tidak dapat dibedakan dengan cara hidup orang yang tidak percaya. Mereka memang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan beroleh pengampunan dosa, tetapi tidak berhenti berdosa. Bahkan sekalipun mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Raja, namun masih ada orang Kristen yang pergi minta bantuan dukun, peramal, dan memakai jimat demi

³² Robert W Pazmino, *The Principles and Practices of Christian Education*. (Michigan: Baker Book House Company, 1992), hlm. 125-126.

kesejahteraan sehari-hari ataupun kemajuan usahanya. Ini sangat menyedihkan.³³ Berarti agar mereka dapat mengalami transformasi pikiran dan hati maka mereka perlu dididik baik melalui pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan non formal.

Oleh sebab itu, gereja perlu konsentrasi dalam mendidik atau memuridkan orang-orang percaya. Mereka harus dididik dalam pokok-pokok iman, maka materi atau bahan ajar haruslah disusun dengan efektif dan mendalam sesuai kebenaran Alkitab. Peran gembala jemaat dan pengurus gereja perlu bekerja sama dalam konteks ini. Proses pembelajaran perlu dibuat semenarik mungkin sehingga peserta tidak mudah jenuh atau bosan. Selain itu, para gembala, guru atau pengajar harus meningkatkan diri melalui terus belajar mandiri misalnya rajin ikut seminar, dengar CD/VCD khotbah, ataupun studi lagi di perguruan tinggi teologi.

3. Media massa

Orang percaya dapatewartakan Injil, mengajar pemuridan via Televisi maupun radio. Demikian juga umat Kristen dapat menulis artikel, renungan rohani yang bermutu melalui Surat Kabar/Koran. Artikel rohani yang disusun haruslah dengan bahasa yang jelas, logis, sistematis, agar mudah

³³ Heath, *Apologetika Dan Penginjilan*, 70.

dibaca atau didengar dan dipahami oleh pendengar atau murid. Melayani Tuhan melalui karya tulis adalah hal yang sangat bermakna di setiap zaman.

4. Media sosial

Para pelayan Tuhan dapat membuat video khotbah atau materi ajar dengan durasi singkat; dan membuat tulisan-tulisan rohani yang singkat, padat dan jelas yang dapat dimuat di pelbagai teknologi informasi, seperti: facebook, Instagram, Twitter, Line, whatsapp, Tik tok. Selain itu orang percaya atau institusi gereja dapat mengadakan ibadah online atau virtual melalui skype, zoom, google meet, google Classroom, Youtube, dan sebagainya sebagai sarana penginjilan dan pengajaran kepada perorangan maupun kelompok atau komunitas.³⁴

Pengerja gereja dapat dimotivasi dan menginspirasi untuk mengelola ibadah online, khususnya dalam menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang kreatif dan seinovatif mungkin. Ini memungkinkan warga jemaat untuk bertahan dengan ibadah onlinenya yang mendewasakan iman

mereka dan memenuhi kebutuhan era 5.0.³⁵ Hal ini juga berlaku untuk pemberitaan injil dan pemuridan. Gereja harus menggunakan inovasi dan kreatifitas yang tidak bertentangan dengan Alkitab untuk menjangkau dan melayani umat sesuai konteks zaman saat ini. Campbell mengidentifikasi bahwa "Gereja-gereja Cyber-Cyberchurhes" sekarang muncul dan berkembang dari cara broadcast ke cara peribadatan virtual. Gereja ini pada awalnya melakukan ibadah secara online melalui website. Inilah yang sering disebut sebagai "Gerakan Online" mengacu pada cara sebuah kelompok keagamaan menggunakan internet untuk membantu aktifitas keagamaannya. Karena itu, adalah tepat untuk mengatakan bahwa ibadah secara online adalah sebuah keniscayaan di masa kini dan mendatang.³⁶

Berdasarkan uraian di atas perlu juga mempertimbangkan pandangan ahli tentang strategi pemberitaan injil. Misalnya, yang dikemukakan oleh Arie, baginya strategi misi yang alkitabiah adalah pendekatan menyeluruh (*comprehensive approach*),

³⁴ Sirait, R. A. ., Nainggolan, A. M., & Novianti, D. . (2023). Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era. KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat, 4(2), 95–109. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.

³⁵ Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen) ,” Jurnal Teologi Cultivation Volume 5, no. 2 (2021): 120–140. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>. DOI: <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>.

³⁶ "Buckner, Brandon, Redeeming The Internet. Collide Magazine. Diakses 1 April 2011.," n.d.

atau sering disebut pelayanan holistik. Contoh yang konkrit; produksi dan penyebaran bacaan Kristen; termasuk penerjemahan; penyebaran dan penerangan Kitab Suci; kehadiran Kristen di dalam mass media (bidang persuratkabaran, radio dan TV); tetapi juga perkunjungan rumah tangga; percakapan perorangan maupun *mass-meetings* (di mana keadaan mengizinkan dan menguntungkannya). Di samping itu pula, kegiatan dan pelayanan di dunia mahasiswa; pelayanan kepada orang sakit; pelayanan kepada orang miskin; pelayanan kepada orang-orang yang menderita (yatim piatu, janda, *invalides*, a-sosial, gelandangan, dan seterusnya). Juga pendidikan kaum awam maupun pendidikan *theologia*; dan juga minat terhadap persoalan agraria maupun persoalan urbanisasi.³⁷

Johny telah mencatat sekurang-kurangnya sembilan strategi yang digunakan Paulus dalam pelayanannya. Strategi pertama adalah mengunjungi orang di tempat mereka berada. Strategi kedua adalah memahami dan menyamakan diri dengan orang yang dilayani. Ketiga, berikan prioritas kepada pelayanan. Keempat, menumbuhkan rasa penasaran/rasa ingin tahu. Kelima, cari rekan kerja yang tepat. Keenam, menghadapi serangan dari lawan.

³⁷ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 105.

Ketujuh, memprioritaskan pemuridan. Kedelapan, menggunakan sistem kepemimpinan multi level/bertingkat tinggi. Sembilan, bergantung pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus.³⁸ Silas Sariman dalam penelitiannya tentang Sadrach ditemukan bahwa ada sembilan strategi misinya, antara lain; penginjilan pribadi, penginjilan massal, penginjilan melalui Debat Ngelmu, penginjilan terhadap orang-orang kunci, penginjilan dengan mengusir roh-roh jahat, penginjilan melalui penyembuhan, pelayanan kepada anak terlantar, membuka lapangan pekerjaan, dan pemuridan bersama orang lain.³⁹

Strategi Misi Fransiscus Xaverius di Asia termasuk menjangkau orang miskin dan terlantar; melayani anak-anak dan kaum muda; menghafal rumusan pokok iman Kristen dan nyanyian; menerjemahkan Alkitab, buku, dan pokok iman Kristen; pemuridan; katekisasi; menyembuhkan orang sakit; menginjil secara pribadi; dan perkunjungan; perintisan gereja; pergaulan; menjangkau orang-orang kunci; Pendidikan; dan keteladanan hidup.⁴⁰ Apapun strategi

³⁸ Johny The, *Menjadi Pemimpin yang Unggul dengan Strategi Marketing Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2006), 99.

³⁹ Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *ABDIEL: Jurnal Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3 no. 1 (2019): 23-28. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34>.

⁴⁰ Alon Mandimpu Nainggolan, Yuni Feni Labobar. "Rasul Asia" Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis Mengenai Strategi Misi Fransiscus

yang digunakan oleh pemberita Injil tentu disesuaikan dengan karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan bagi-Nya. Unsur insani harus senantiasa dipadukan dengan unsur ilahi. Tugas ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa penyertaan Tuhan.

Implikasi

Tugas pemberitaan Injil adalah perintah Tuhan Yesus yang sering disebut sebagai Amanat Agung. Kata perintah (imperatif) mengindikasikan bahwa hal tersebut harus dilaksanakan, tidak bisa tidak yaitu pergilah (penginjilan), baptislah, ajarlah dan muridkanlah. Tugas pemberitaan Injil tersebut bukan hanya ditujukan kepada murid-murid Tuhan Yesus atau hamba-hamba Tuhan di masa lalu, melainkan juga bagi murid-murid Yesus di masa sekarang dan mendatang. Bukan hanya tugas kaum klerus, namun juga seluruh warga gereja di segala zaman. Untuk melaksanakan tugas pemberitaan kabar baik tersebut mereka telah diperlengkapi oleh Tuhan dengan otoritas dan hikmat. Dengan kata lain, dalam praksisnya tidak melakukan tugas tersebut dengan kemampuan sendiri melainkan Allah Tritunggal senantiasa menyertai mereka agar dapat menunaikan tugas pemberitaan injil dengan baik.

Dalam pemberitaan kabar baik tidak perlu seseorang merasa gagal, jika ada orang yang diinjili namun tidak mengambil keputusan percaya kepada Yesus pada saat itu juga, karena yang membuat seseorang berbalik kepada Allah adalah pekerjaan Roh Kudus. Yang menganugerahkan iman kepada seseorang adalah Allah Roh Kudus. Yang penting adalah bahwa seseorang yang terlibat dalam pemberitaan injil baik secara sentripetal maupun sentrifugal melakukannya dengan tunduk kepada otoritas Tuhan. Untuk dapat melaksanakan pemberitaan injil dengan efektif dan efisien, maka seseorang dapat memadukan unsur ilahi dan unsur insani. Unsur ilahi dapat berupa kesediaan untuk dipimpin oleh Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah dan lainnya. Unsur insani yang dimaksudkan adalah dengan melatih diri dengan pelbagai metode, strategi dan pendekatan agar injil dapat diterima dengan baik. Kesetiaan seseorang dalam pemberitaan kabar baik adalah bukti bahwa ia merupakan murid Kristus.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang Kristen dan gereja pasti memiliki tujuan. Itu sebabnya, atas dasar penyelidikan Kitab Suci, gereja dituntut untuk melakukan pemberitaan Injil karena beberapa alasan yakni; *Pertama*, penginjilan merupakan perintah Raja yang harus dipatuhi. *Kedua*, janji Allah dan pengharapan akan

Xaverius. Prosiding Konferensi Nasional Keluarga Kristiani, Jilid 2. Vol. 2 No. 1/2020, h. 140-163. Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam.

penggenapan-Nya. *Ketiga*, kasih Kristus yang mengasihi manusia (2 Kor. 5:14). *Keempat*, Rohlah yang bersama-sama dengan roh kita sehingga kita adalah saksi bersama-sama dengan Roh Kudus (bnd. Kis. 5:32 dan Rm. 8:16). *Kelima*, keinginan untuk menunjukkan jalan keselamatan, jalan kehidupan yang kekal (Yoh. 3:16). *Keenam*, pelayanan kepada Kristus dan Injil pengharapan; pelayanan kepada orang-orang yang belum mengenai torah baru; pelayanan kepada dunia yang menantikan keselamatan.⁴¹ Sejatinya, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak melakukan pemberitaan Injil, karena ini merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Tugas pemberitaan itu adalah pusat dari seluruh tugas misi yang diperintahkan Allah (Kis. 4:12). Kewajiban mengabarkan Injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya.⁴²

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan metode kualitatif, kuantitatif, kombinasi, eksegesi, hermeneutik, dan eksposisi, dan sebagainya. Studi lapangan ini harus menyelidiki hubungan antara pemahaman tentang Amanat Agung dengan semangat, produktivitas hidup orang Kristen dalam

pemberitaan kabar baik, dan pendekatan pemberitaan Injil di era digital. Dapat juga menggunakan pendekatan kritik naratif, historis, atau lainnya untuk membangun konsep pemberitaan Injil menurut kitab Lukas dan lainnya. Melalui penelitian tentang Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 28:19-20 dan Aplikasinya bagi Pemberita kabar baik ini diharapkan semakin banyak orang Kristen yang semakin terpenggil dan termotivasi dalam upaya pemberitaan kabar baik di tengah dunia.

Kesimpulan

Melaksanakan Amanat Agung adalah perintah Tuhan Yesus kepada para pengikut-Nya. Matius 28:19-20 memiliki makna yang mendalam, menjadi inspirasi dan motivasi bagi mereka yang terpenggil untuk memberitakan kabar baik di tengah-tengah dunia. Ketaatan terhadap Amanat Yesus, bukan saja menyenangkan hati Allah, namun itu akan membawa berkat bagi diri orang percaya maupun bagi orang lain.

Melayani Allah merupakan suatu kehormatan. Memang tugas ini merupakan hal yang mulia dan tidak mudah. Meski demikian, tidak perlu kuatir karena Dia adalah Allah yang akan memampukan orang percaya untuk melaksanakan tugas tersebut, serta Ia berjanji akan menyertai umat-Nya

⁴¹Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 55-53.

⁴²D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 7.

senantiasa sampai pada akhir zaman (Mat. 28:20). Roh Kudus akan memperlengkapi dan memampukan mereka yang terpanggil dalam menunaikan Amanat Agung agar kreatif, inovatif dan produktif.

Kepustakaan

“Buckner, Brandon, Redeeming The Internet. Collide Magazine. Diakses 1 April 2011.” n.d.

Butar-Butar, Grecetinovitria Merliana, “Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir,”. GAMALIEL: Teologi Praktika 2, no 1, (2020): 44.

<http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/47>.

Culver, Jonathan E. “Sejarah Gereja Umum.” 364. Bandung: Biji Sesawi, 2013.

Dwiraharjo, Susanto. Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20, Jurnal

Teologi Gracia Deo, Volume 1 Nomor 2, Januari 2019 (56-73).
<http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.

Finkenbinder, Paul. “The Evangelist Relies on the Holy Spirit’ Dalam the Mision

of an Evangelist” (n.d.).

GP, Harianto. *Pengantar Misiologia*. Yogyakarta: Andi, 2012.

Heath, Stanley. *Apologetika Dan Penginjilan*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.

———. *Sains, Iman Dan Teknologi*. Yogyakarta: ANDI, 1997.

Heath, W. Stanley. *Keluarga Kristen*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.

Kirk J. Andrew. *What is Mission?: Theological Explorations*. London: Darton, Longman and Todd Ltd, 1999.

Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2018.

Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 3(2), 137-153.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.

Nainggolan, Alon Mandimpu. MEMAHAMI KEPASTIAN KESELAMATAN DARI MASA KE MASA: Sebuah Kajian Historis Dan Teologis. Feniks Muda Sejahtera, 2023.

Nainggolan, Alon Mandimpu, Labobar, Yuni Feni. “Rasul Asia” Suatu Kajian

- yang Bersifat Sosio Historis Mengenai Strategi Misi Fransiscus Xaverius. Prosiding Konferensi Nasional Keluarga Kristiani, Jilid 2. Vol. 2 No. 1/2020, h. 140-163. Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen) Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19 ," 5, no. 2 (2021): 120–140.
- Novianti, Delpi, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tepian : Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (Juni 30, 2022): 29–43.
- Nielsen, J.T. *No Title*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sariman, Silas. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *ABDIEL: Jurnal Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*. 3 no. 1 (2019): 18. Diakses 4 Juni 2020. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34>.
- Sidjabat, BS. *Pendidikan Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou* , 8(2), 104-117. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.
- Sirait, R. A. ., Nainggolan, A. M., & Novianti, D. . (2023). Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(2), 95–109. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>.
- Stevanus, Kalis. "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Tenibemas, Purnawan. "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 23–36.
- The, Johny. *Menjadi Pemimpin yang Unggul dengan Strategi Marketing Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Thomas H.Groome. *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: LRII, 1988.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik (Dasar Interpretasi Alkitab)*. Malang: Gandum

Mas, 2014.